

Submitted: 24-09-2022

Accepted: 16-12-2022

Published: 28-12-2022

INTEGRITAS PEMIMPIN BERDASARKAN AMSAL 31:1-9

LEADER INTEGRITY BASED ON PROVERBS 31:1-9

Farel Yosua Sualang,^{1*} Afryliyanus Dejunior Budiman,¹ Anon Dwi Saputra¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

^{*}sualangfarel@gmail.com

ABSTRACT

Integrity is a very important thing that a leader must have in leading a community or a group. The advice from the mother to Lemuel in the text of Proverbs 31:1-9 identified several principles that are related to a leader with integrity and this paper aims to find the principles of a leader with integrity by looking at the text. The method taken in this paper is the qualitative method with sub-Hermeneutics wisdom genre approach which several analyzes that are in accordance with the literary genre of books. If to do the interpretation of Proverbs 31:1-9, this article finds three principles regarding the integrity of a leader, namely a person who is consistent in every word and action, honest in doing everything, and fair in making decisions.

Keywords: integrity; leader; Proverbs.

ABSTRAK

Integritas merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam memimpin sebuah komunitas atau suatu kelompok. Nasihat dari sang ibu kepada Lemuel dalam teks Amsal 31:1-9 menunjukkan ada beberapa prinsip yang memiliki keterkaitan dengan seorang pemimpin berintegritas dan tulisan ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip seorang pemimpin yang berintegritas dengan melihat teks tersebut. Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah



pendekatan metode kualitatif dengan sub-hermeneutika sastra hikmat yang menggunakan beberapa analisis sesuai dengan kitab yang bergenre sastra. Jika memperhatikan interpretasi Amsal 31:1-9, maka Artikel ini menemukan adanya tiga prinsip mengenai integritas seorang seorang pemimpin yaitu seorang yang konsisten dalam setiap perkataan dan tindakan, jujur dalam melakukan segala hal, serta adil dalam mengambil keputusan.

Kata-kata kunci: integritas; pemimpin; Amsal.

PENDAHULUAN

Kitab Amsal memberikan nasihat dan pengajaran bagi setiap orang dari segala kalangan untuk memperhatikan setiap perkataan dan tindakannya. Seperti dalam Amsal 10-11, Salomo menasihati agar setiap orang benar berperilaku jujur dan adil dalam segala hal.¹ Salomo mengatakan bahwa kasih dan kesetiaan dapat melindungi raja, serta membantu kedudukan dalam pemerintahan seorang raja (Ams 20:28). Selain dari pada itu, Salomo juga mengajarkan kepada orang benar, agar selalu mendengar setiap kesusahan orang lain dan membantu masing-masing orang yang membutuhkan pertolongan, tanpa mencari keuntungan pribadi dan memandang status sosial (Amsal 21:13; 22:16).

Amsal 31:1-9 merupakan sebuah uraian dari raja Lemuel terkait kewajiban seorang raja dari apa yang telah ia pelajari dari ibunya. Lemuel adalah seorang anak nazar yang mendapatkan peringatan tegas dari ibunya untuk menjauhi hal-hal yang menyimpang, baik perempuan maupun anggur. Kedua penyimpangan tersebut dapat mengalihkan perhatian dan kewajiban seorang raja yang akan menyebabkan ketidakadilan. Lemuel menuliskan bahwa seorang raja haruslah bersikap adil terhadap setiap orang.² Oleh sebab itu, nasehat ibunya dikatakan bahwa minuman keras seperti “anggur” yang diperuntukkan bagi orang banyak, tidak memiliki pengharapan, serta membutuhkan suatu penghiburan.

Jika memperhatikan interpretasi Amsal 31:1-9, maka ditemukan adanya perbedaan interpretasi dari beberapa penafsir dan kesenjangan penelitian terhadap teks tersebut. Krstic dalam karyanya yang mengulas tulisan uskup agung Daniel II tentang Ratu Helen, banyak menggunakan

¹ Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 54.

² Donald Guthrie, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 332.



berbagai kebijaksanaan dari Alkitab, terutama dari kitab Amsal. Menurutnya, Amsal 31:1-9 merupakan pasal yang paling menonjol terhadap latar belakang nasihat Ratu Helen bagi anak-anaknya sebagai calon raja. Krstic menemukan nasihat keibuan tentang pengadilan yang adil bagi orang-orang kekurangan dan nasihat bagi seorang raja berlaku adil. Nasihat ini diperuntukan kepada anak bungsunya yang akan menjadi seorang raja. Sebab, kerajaan ini pernah terjadi sebuah kudeta yang dilakukan oleh anak sulung ratu Helen terhadap ayahnya dan itu merupakan suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kerajaan tersebut.³ Oleh sebab itu, Krstic lebih menekankan tentang nasihat bagi seorang raja yang harus bersikap adil kepada kerajaannya ataupun kepada orang-orang yang dipimpinnya. Namun begitu, Krstic menghilangkan unsur-unsur instruksi dari Amsal 31:1-9 tentang peringatan terhadap wanita, karena anak bungsu dari ratu Helen yang memimpin pada saat itu memiliki lima orang istri.

Sedangkan, Wechler menyajikan terjemahan dari Bahasa arab dan tafsirannya dari Amsal 31:1-9 dari penafsir abad kesepuluh, Yefet Ben 'Eli.⁴ Wechler menemukan bahwa teks Amsal 31:1-9 merupakan nasihat dari Batsyeba kepada Salomo. Dalam perkembangannya, Kimilike menemukan bahwa Amsal 31:1-9 menguraikan sudut pandang mengenai sumber daya budaya yang dapat membebaskan penafsiran alkitabiah dari dominasi para penafsir kritis. Ia menyarankan agar masyarakat dapat mengkritisi suatu realitas ketidakadilan multifaset (seperti kemiskinan) melalui pendapat para penafsir yang berhubungan dengan konteks transformatif berdasarkan Amsal 31:1-9, dengan penggunaan konteks budaya holistik, Tanzania.⁵ Dengan demikian, interpretasi tematis Kimilike terhadap Amsal 31:1-9 menunjukkan suatu bentuk kritik dalam kajian budaya Tanzania. Interpretasi Krstic, Wchler dan Kimilike mengenai Amsal 31:1-9 memberikan suatu orientasi terhadap implementasi kepemimpinan dalam konteks budaya ataupun berkaitan pada konteks keluarga monarkhi.

³ Darko Krstic, “French Wisdom at the Serbian Medieval Court: Prov 31, 1-9 as the Biblical Frame for the Portrait of Queen Helen of Anjou by Daniel II,” *Théologiques: Revue Interdisciplinaire d'études Religieuses* 28, no. 1 (2020): 253–66.

⁴ Michael G Wechsler, “The Arabic Translation and Commentary of Yefet Ben’Eli on Proverbs 31: 1-9,” *Revue Des Études Juives* 161, no. 3–4 (2002): 393–409.

⁵ Peter Lechion Kimilike, “Poverty Context in Proverbs 31: 1-9: A Bena Tanzanian Analysis for Transformational Leadership Training,” *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 135–63.



Fox menekankan bahwa Ibu Lemuel mendesaknya untuk menghindari (atau berhenti) anggur dan wanita (ay 3-5). Sebaliknya, Lemuel harus memberikan anggur kepada orang miskin untuk meringankan rasa sakit mereka (ay 6-7). Sebagai raja, ia harus menjamin keadilan bagi orang miskin (ay.8-9).⁶ Lebih tepatnya, dia mendesaknya untuk menghindari pemborosan, sehingga dapat memerintah dengan adil. Begitupun Sinulingga, ia menemukan bahwa Amsal 31:1-9 merupakan suatu pengajaran seorang ibu kepada anak yang berperan sebagai seorang raja. Pengajaran tentang rayuan seorang wanita, minuman keras serta bagaimana memperjuangkan keadilan kepada setiap orang dan menjalankan pemerintahan yang berdasarkan pada kebenaran.⁷ Namun begitu, Nafalia dan Tari menemukan suatu interpretasi tentang pengajaran minuman keras dalam Amsal 31:1-2, 4-7 dengan deskripsi data penelitian dengan metode eksegese untuk menjabarkan asas pendidikan dalam Amsal 31:1, 4-7, lalu membandingkan terjamahan TB-LAI BIS, LXX pada teks aslinya. Penelitian ini membuktikan kajian terhadap teks Amsal 31:1-2, 4-7 sebagai bentuk penghayatan dari perubahan dan teransinternalisasi sikap yang ditunjukkan Lemuel untuk meminimalkan praktik minuman keras di daerah istana. Lebih lanjut, pikiran mereka ditransformasi dari praktik minuman keras yang merupakan budaya yang baik menjadi suatu budaya yang kurang pantas bagi orang-orang istana yang diharuskan sehat secara fisik dan psikis dalam peran mereka melayani orang banyak. Teladan Lemuel menjadi landasan pengajaran dalam transformasi sikap tersebut. Sedangkan, transinternalisasi sikap terhadap minuman keras diubah untuk obat penghilang rasa duka kematian dan rasa sakit atau rasa nyeri pada tubuh. Nelci dan Ezra juga menjelaskan internalisasi sikap tersebut menjadi upaya

⁶ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2009), 888. Antonius Atosökhi Gea, “Integritas Personal Dan Kepemimpinan Eitis,” *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–959. Dalam tulisannya Antonius memaparkan bahwa integritas berkaitan dengan kemampuan menahan dan mengendalikan diri dari berbagai godaan yang akan menghancurkan harkat dan martabat mulia diri sendiri. Menurutnya orang yang berintegritas adalah orang yang bisa diandalkan, dipercaya, dan diteladani. Begitu pun yang ditekankan oleh Sualang dan Easter, dampak dari seseorang yang berintegritas memberikan kepercayaan bagi kelompok masyarakat tertentu. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 58, 62.

⁷ Risnawaty Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 499.



dalam mendidik remaja Kristen. Mereka juga menambahkan menggunakan metode visualisasi dan afirmasi, dapat membantu memaksimalkan internalisasi sikap terhadap minuman keras.⁸ Oleh sebab itu, remaja Kristen memiliki gambar diri yang positif sebagai calon pemimpin yang memiliki kecerdasan sosial.

Uniknya, Ndoga meneliti hubungan antara Amsal 31:1-9 dan 31:10-31. Ia menemukan suatu pembuktian antara kedua teks tersebut sebagai satu kesatuan dari nasihat seorang ibu. Ndoga menyatakan bahwa Amsal 31:10-31 merupakan teks yang mewakili perhatian seorang ibu untuk seorang anak laki-laki dalam menentukan kriteria seorang wanita yang seharusnya menjadi sebagai pendamping seorang raja. Hal ini dibuktikan dengan interpretasinya pada Amsal 31:3, menurut Ndoga teks ini berkaitan dengan wanita yang tidak diinginkan yang memang tidak dipaparkan secara rinci. Sebaliknya, penafsiran Amsal 31:10-31 dikhususkan untuk subjek wanita tertentu yang memenuhi persetujuan sang ibu suri yang peduli dengan anak laki-lakinya. Ndoga berpendapat teks Amsal 31:1-9 dan Amsal 31:10-31 adalah satu kesatuan. Menurutnya, Amsal 31:10-31 bukanlah cara bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap melainkan sekedar gambaran untuk membantu anak laki-lakinya yang tampaknya kehilangan moral dengan perempuan-perempuan sembarang.⁹ Dengan Alternatif yang lebih baik dan terhormat, ia menyatakan bahwa Amsal 31:1-31 merupakan sebuah instruksi dari ibu terhadap seorang raja dalam memilih pasangan hidup dan bayaha dari seks serta minuman keras.

Penelitian Nelci, Tari dan Ndoga di atas memang sama-sama membahas tentang Amsal 31, namun kedua penelitian tersebut memiliki orientasi yang berbeda dalam penelitiannya. Nafalia dan Tari melakukan suatu eksegese lalu membandingkan teks asli dengan beberapa terjemahan yang pada akhirnya mereka menemukan bahwa teks tersebut merupakan pengajaran Lemuel kepada para pembesar istana tentang peringatan

⁸ Nelci Nafalia Ndolu and Ezra Tari, “Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31: 1-2, 4-7,” *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 183–197. Menurut Nelci dan Ezra Visualisasi adalah salah satu Teknik meningkatkan kesadaran terhadap tubuh yang dapat berfungsi untuk melepaskan kebiasaan buruk, depresi, stress, yang berimpak kepada penghargaan diri. Afirmasi, merupakan Teknik dalam mengubah konstruksi pikiran, sikap dan perilaku seseorang dengan mengucapkan kalimat-kalimat positif.

⁹ Sampson S Ndoga, “The Plausibility of Proverbs 31 as Final Parental (Motherly) Instruction,” *Journal for Semitics* 23, no. 1 (2014): 172–194.



terhadap minuman beralkohol. Sedangkan, Ndoga dalam penelitiannya mencoba untuk mengungkapkan bahwa teks Amsal 31:1-9 dan 31:10-31 merupakan suatu kesatuan. Namun begitu, penulisan artikel ini menjelaskan bahwa kedua teks tersebut merupakan instruksi dari ibu untuk seorang raja dalam memilih pasangan hidup dan bahaya dari seks serta minuman keras.

Jika memperhatikan interpretasi dari para peneliti sebelumnya mengenai teks Amsal 31:1-9, maka belum ditemukan suatu temuan mengenai prinsip-prinsip integritas kepemimpinan dalam Amsal 31:1-9. Penulis menemukan adanya prinsip-prinsip tentang integritas yang difokuskan pada interpretasi Amsal 31:1-9. Dalam karya ilmiah ini, ditemukan tiga prinsip integritas yang terkandung dalam Amsal 31:1-9, yaitu: pertama, konsisten dalam setiap perkataan dan tindakan. Kedua jujur dalam melakukan segala hal. Ketiga, adil dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan sub *interpretasi design*- sastra hikmat.¹⁰ Kajian sastra hikmat biasanya diterapkan pada kitab Amsal, Ayub dan Pengkhotbah.¹¹ Oleh sebab itu, karya ilmiah ini mengikuti langkah-langkah hermeneutika dengan melakukan sejumlah analisis untuk mencoba mengungkapkan makna dari teks. Hermeneutika sastra hikmat menggunakan beberapa analisis seperti, analisis terjemahan, analisis struktur dan analisis kiasan. Metode *interpretative design* dengan menggunakan sastra hikmat digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip integritas kepemimpinan berdasarkan Amsal 31:1-9. Dengan demikian, seorang penafsir menerapkan prinsip-prinsip penafsiran sastra hikmat dengan bertanggungjawab.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8. Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35.

¹¹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Penerbit SAAT, 2013), 311. Metode ini juga digunakan oleh Samongilailai. Aseng Yulias Samongilailai, “Mari Kawan Kita Bersahabat : Makna Sahabat Dalam Amsal 17 : 17,” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Juni (2021): 161–79.



PEMBAHASAN

Pada umumnya, Amsal 31:1-9 merupakan Amsal dua baris (*distich*).¹² Namun begitu, jika memperhatikan teks bahasa Ibrani dari ayat 2-9, maka ditemukan adanya tanda baca *atnakh* dalam pertengahan kalimat yang memisahkan antara baris pertama dengan baris kedua.¹³ Selain itu, Pasal 31:1-9 terdapat *paralelisme Sintesis* yang ditunjukan dari ayat 2-9, serta beberapa pengulangan yang dilakukan dalam setiap baris kedua dengan kata-kata yang sedikit berbeda untuk mengartikan maksud/makna dari baris pertama.¹⁴ Alhasil, perlu adanya peninjauan dan pengembangan pada masing-masing aspek dalam Amsal 31:1-9 yang terkait pada garis besar eksegesis sebagai pedoman dalam pembuatan interpretasi.

Teks Amsal 31:1-9 menunjukan suatu perkataan larangan dan perintah/himbauan dari ibu Lemuel yang harus dilakukan dalam memimpin suatu kerajaan pada masa itu. Nampaknya, ayat 1-9 adalah suatu nasihat atau pengajaran dari seorang ibu untuk anak laki-lakinya yang merupakan seorang pemimpin kerajaan.

Bagian Awal dari teks ini (ayat 1-2) menjelaskan suatu perkataan Lemuel yang ia peroleh melalui ajaran ibunya. Selain dari pada itu,

¹² Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 217.

¹³Pada mulanya bahsa Ibrani tidak memakai tanda baca (*Punctuation*), ataupun memakai antara kata sehingga sangat sulit dibaca. Pada abad ke-8M, tulisan Ibrani dibagi oleh para ahli Yahudi (Orang “Masora”) menjadi kata-kata yang terpisah, dan dibubuhi dengan kurang lebih 50 tanda baca yang bercorak ragam. Dari tanda-tanda baca tersebut tiga diantaranya yaitu *Sillig* disertai *Sof pasuq* (tanda akhir kalimat), *Atnakh* (tanda pertengahan kalimat), dan *Zaqef qaton* (tanda perhentian kecil). D. L Baker, S. M Siahaan, and A. A Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 46.

¹⁴ Zuck menjelaskan dalam paralelisme sintesis baris kedua melengkapi gagasan baris pertama. Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 148. Walvoord juga mengatakan hal serupa yaitu baris kedua melakukan pengembangan dalam bentuk yang lebih jelas dari baris pertama. Selain itu, baris kedua melanjutkan serta menambahkan keterangan dari gagasan utama dari baris pertama. Misalnya Amsal 3:6, (*Stich A*) “akuilah Dia dalam segala lakumu”, (*Stich B*) maka “Ia akan meluruskan jalanmu.” Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa baris kedua melengkapi dan mengembangkan gagasan dari baris pertama. John Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, ed. Sid S Buzzel (Dallas: Scriptures Press Publications, 1985), 90. Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” 104.

ditemukan adanya paralelisme sebagai bentuk dari gaya penulisan pada ayat kedua.¹⁵ Ada beberapa pengulangan dalam ayat ini dimana setiap anak kalimat mengulangi masing-masing kalimat sebelumnya, serta adanya penambahan sebuah kata yang baru, seperti frasa “anak nazarku” pada akhir kalimat dalam ayat kedua. Pada ayat selanjutnya (ayat 3) dapat dilihat sang ibu memberi peringatan kepada Lemuel tentang perempuan. Ibu Lemuel meminta ia agar tidak membuang tenaga untuk perempuan yang dapat menghancurkan pemerintahannya. Uniknya, sang ibu memperingati atau melarang Lemuel mengenai alkohol pada ayat 4-7. Peringatan ini bukan hanya ditujukan kepada Lemuel melainkan juga kepada para petinggi-petinggi kerajaan.

Ayat keenam dan ketujuh menunjukkan bahwa sang ibu melarang Lemuel dan para petinggi kerajaan, namun ia menganjurkan agar Anggur tersebut diberikan kepada orang-orang yang akan binasa dan bersusah hati. Sedangkan, bagian penutup teks ini (ayat 8-9) merupakan nasihat-nasihat positif dari sang ibu kepada anaknya Lemuel, supaya memperhatikan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah.¹⁶ Dengan demikian, keseluruhan dari ayat 1-9 menunjukkan suatu nasihat dari sang ibu, agar seorang pemimpin bukan hanya menjauhi berbagai hal yang buruk atau tidak baik, melainkan juga selalu memperhatikan dan menolong setiap orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis memaparkan garis besar dari teks Amsal 31:1-9.

GARIS BESAR AMSAL 31:1-9

- I. Pengantar (31:1-2)
- II. Peringatan bagi sang Raja (31:1-7)
 - a. Perempuan yang menghancurkan Raja (31:3)
 - b. Tidak meminum anggur (31:4)
 - c. Tidak terpengaruh oleh anggur (31:5)
 - d. Tidak membengkokkan hak orang tertindas (31:5b)

¹⁵ Lowth memperkenalkan prinsip kesejarahan baris yang dikenal dengan nama *Parallelismus Membrorum* pada pertengahan abad ke-17, yang dimana secara sederhana dia menemukan bahwa setiap baris puisi Ibrani memiliki setidaknya dua bagian. Dimana bagian kedua melengkapi ide atau pokok pikiran dari bagian pertama. F. W. Dobbs-Allsopp, “Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021): 3. T H Robinson, “Hebrew Metre and Old Testament Exegesis,” *The Expository Times* 54, no. 9 (1943): 246–248.

¹⁶ Robert Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 24.



- e. Tidak untuk Raja melainkan untuk mereka yang akan binasa agar dapat melupakan kesusahan bagi yang akan binasa (31:6-7)
- III. Perintah bagi sang Raja (31:8-9)
- a. Membuka mulut (31:8)
 - 1. Untuk orang bisu (31:8a)
 - 2. Untuk hak semua orang yang merana (31:8b)
 - b. Memberikan keadilan (31:9)
 - 1. Bagi yang tertindas (31:9a)
 - 2. Bagi yang miskin (31:9b)

Pengantar (31:1-2)

Tidak banyak data tentang Lemuel yang tercatat dalam Alkitab. Nama Lemuel hanya tercatat sebanyak dua kali yaitu hanya terdapat dalam teks Amsal 31:1 dan 4. Banyak penafsir yang mencoba menafsirkan nama Lemuel dan mencoba menghubungkannya dengan Salomo,¹⁷ tetapi ada beberapa sarjana Alkitab yang menafsirkan dan mengatakan bahwa Lemuel merupakan seorang yang bukan berasal dari keturunan Israel.¹⁸ Penulis sepandapat dengan para penafsir yang mengatakan bahwa Lemuel merupakan seorang raja dari Massa yang bukan berasal dari keturunan Israel, karena dalam ayat 1 dituliskan bahwa Lemuel disebut seorang raja yang berasal dari Massa yang merupakan keturunan dari Ismael (Kej. 25:14;

¹⁷Sebagian penafsir berpendapat bahwa Lemuel adalah sulaiman, nama tersebut ditujukan untuk Tuhan atau dikhususkan untuk Tuhan dan karenanya cukup cocok dengan nama yang terhormat yang atas penunjukan Ilahi, diberikan kepada Salomo (2 Samuel 12:25), Yedija- kekasih Tuhan, Lemuel seharusnya menjadi nama yang cantik, menawan, yang ibunya biasa memanggilnya dan dia sangat menghargai dirinya sendiri atas minat yang dia miliki dalam kasih saying ibunya sehingga dia tidak malu untuk menyebut dirinya dengan itu. Orang akan cenderung berpikir bahwa salomo yang disini menceritakan kepada kita apa yang diajarkan ibunya kepadanya karena memberitahu kita dalam ayat keepat dan seterusnya. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*, 884.

¹⁸Ada juga beberapa penafsir berpikir bahwa Lemuel adalah seorang pangeran dari negara tetangga, yang ibunya adalah seorang putri Israel, mungkin dari keluarga Daud, dan mengajarinya pelajaran yang baik. Ini adalah kewajiban ibu, juga ayah untuk mengajari anak-anak mereka apa yang baik agar mereka melakukannya, dan apa yang jahat agar mereka menghindarinya ketika mereka muda dibawah pengawasan ibu yang menjadi kesempatan untuk membentuk pikiran mereka dengan baik yang tidak boleh dilewatkan. Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 503-504.

1Taw. 1:30). Memang, kata נָשָׁה (Massa) dapat diterjemahkan sebagai *prophecy* (nubuatan), yang juga ditemukan dalam terjemahan *King James Version* dan *The New International Version*. Namun begitu, kata נָשָׁה (Massa) merupakan kata yang merujuk kepada Massa yang merupakan keturunan dari Ismael seperti tercatat dalam Kejadian 25:14 dan 1 Tawarikh 1:30.¹⁹ Pada ayat selanjutnya mempertegas argumen bahwa teks ini merupakan pengajaran yang didapat Lemuel dari ibunya dengan adanya ungkapan anakku anak kandungku dan anak nazarku yang terdapat dalam ayat 2 tetapi dalam karya ilmiah ini penulis tidak akan meneliti terlalu dalam, karena penulis akan lebih berfokus meneliti ayat-ayat selanjutnya yaitu ayat 3-9 yang nantinya akan membantu penulis dalam mencari konsep Integritas yang terdapat dalam teks Amsal 31.

Peringatan bagi Sang Raja (31:3-7)

Dalam ayat 3-7 terdapat beberapa peringatan yang diberikan sang ibu kepada Lemuel yang merupakan seorang Raja. Lemuel mendapat larangan terhadap perempuan dan minuman keras dalam ayat-ayat ini yang menjadi peringatan bagi Lemuel dalam menjalankan perannya sebagai seorang raja.

Perempuan yang Menghancurkan Raja (31:3)

Ayat 3 berisi mengenai ajaran yang telah diterima Lemuel dari ibunya. Kata “Jangan” merupakan sebuah kata perintah negatif yang diterima Lemuel dari ibunya. Dalam bahasa Ibrani, ada dua bentuk kata perintah negatif atau larangan yaitu לֹא (lo) yang merupakan bentuk kata perintah tetap, sedangkan kata לא (al) adalah bentuk kata perintah yang akan terjadi pada saat itu. Jika memperhatikan dalam terjemahan bahasa Ibrani, maka kata “jangan” yang mengawali ayat ini tidak memakai kata לֹא (lo) sebagai kata perintah tetap, seperti yang terdapat dalam kesepuluh hukum taurat (Kel 20:3-7; UI 5:17-21).²⁰ Akan tetapi, ayat ini memakai kata לא (Al) dengan kata kerja kala *Imperfek* sebagai kata perintah negatif atau larangan yang diterima Lemuel pada saat itu agar diajarkan kembali kepada orang-orang yang mendengar dan membaca perkataan Lemuel.

¹⁹ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles Augustus Briggs, *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 220.

²⁰ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament*, 408. Brian Marpay and Nasokhili Giawa, “The Theology of a Jealous God: A Study of Exodus 20:3-5 and a Jealous God,” *Erangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 140.



Ayat 3 terlihat adanya perintah dari sang ibu yang tidak boleh dilakukan oleh Lemuel, dimana sang ibu meminta Lemuel agar jangan memberikan kekuatan kepada perempuan yang menghancurkan dengan menggunakan perintah negatif atau larangan. Kitab Amsal banyak menunjukkan suatu peringatan mengenai suatu kesalahan pergaulan dari seorang perempuan sebagai suatu dampak atau akibat yang negatif. Kata “kekuatan” dalam ayat ini berasal dari kata חַיִל (Hayil)²¹ yang mana merujuk kepada kejantanan atau kekuatan seksual.²² Artinya, ibunya melarang Lemuel untuk tidak memberikan tubuh atau kekuatan seksualnya kepada perempuan, khususnya kepada perempuan asing atau pelacur.²³ Bukan tanpa alasan ibunya memberi nasihat negatif kepada Lemuel mengenai perempuan, karena dalam ayat 3b merupakan kesejajaran (paralelisme) dengan ayat 3a yang menunjukkan dampak dari memberi kekuatan kepada perempuan yang dapat menghancurkan raja.²⁴ Bahkan, dapat mengganggu kejernihan pikiran dan mengalihkan seorang Raja dari tanggungjawab utama.²⁵ Seorang raja seharunya menggunakan keuatan atau kekuasaannya untuk hal yang lebih berguna bagi rakyatnya, bukan untuk memuaskan dirinya sendiri dengan hawa nafsu, sehingga dapat menghancurkan seorang raja.²⁶ Baris kedua atau ayat 3b menunjukkan adanya kesejajaran pada baris pertama mengenai “kekuatan,” namun penggunaan kata דֶּרֶךְ (Derek) yang mempunyai arti jalan hidup, tindakan dan kebiasaan memperjelas dampak dari perempuan yang dikatakan dari baris pertama dalam ayat 3a.²⁷ Sinulingga menambahkan bahwa kata “jalanmu” dalam ayat ini dapat berarti keinginan-keinginan yang ada dalam hati dan tingkah laku seseorang, namun disa diartikan sebagai keintiman seksual seperti yang digunakan dalam Amsal 30:19.²⁸ Dengan demikian, Ayat 3 merujuk pada seorang raja atau pemimpin yang patut mengendalikan diri dalam pemerintahannya

²¹ Brown, Driver, and Briggs, 103.

²² Brown, Driver, and Briggs.

²³ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 505.

²⁴ Milton P. Horne, *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes* (Macon: Smyth&Helweys, 2003), 358.

²⁵ John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary, Proverbs* (Scottsdale: Herald Press, 2004), 301.

²⁶ Duane A. Garret, *The New American Commentary: Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 225.

²⁷ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. E. J Brill (Michigan: Eerdmans Publishing, 2000), 74.

²⁸ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 306.

dengan menjaga kekudusan hidup dengan menahan hawa nafsu terhadap lawan jenis, agar tidak membawa hidupnya dalam kehancuran yang dapat berdampak dalam kepemimpinan atau kerajaan.

Tidak Meminum Anggur (31:4)

Selain larangan untuk memberikan kekuatan pada perempuan, Lemuel juga mendapat perintah negatif tentang anggur yang terdapat dalam ayat 4. Dikatakan dalam ayat ini “Tidaklah pantas bagi raja hai Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur atau para pembesar mengingini minuman keras.” Kata anggur banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama.²⁹ Kitab Amsal banyak mencatat peringatan perihal meminum anggur (20:1; 21:17; 23:20-21, 31-35), khususnya konsekuensi yang menyebabkan seseorang mengalami mabuk/lupa ingatan.³⁰ Peringatan ini adalah tindak lanjut yang logis dari nasihat sang ibu sebelumnya tentang perempuan, karena anggur sama halnya dengan perempuan yang menghancurkan para raja-raja. Jika anggur dikonsumsi terlalu banyak, maka menjadi ancaman yang dapat menghancurkan seorang raja dan para pembesar kerajaan.

Lemuel diperingatkan ibunya bahwa tidaklah pantas bagi Lemuel meminum anggur dan minuman keras. Meminum anggur yang memabukan bagi seorang raja dapat membuat dia tidak memiliki pikiran yang jernih sehingga tindakannya sulit untuk diprediksi (Hos 4:11).³¹ Whybray berpendapat bahwa hal meminum anggur merupakan suatu larangan bagi seorang raja, karena ia adalah petinggi kerajaan yang patut berwaspada agar tidak mengabaikan dan menyalahgunakan kuasa dalam setiap hukum yang ada.³² Kemabukan diidentifikasi sebagai lawan dari keadilan oleh raja dan petinggi kerajaan. Anggur atau minuman keras dalam Perjanjian Lama dinilai negatif (bahkan nabi mengutuk terkait Anggur dan minuman keras Yesaya 5:11). Tidak hanya dalam kitab para Nabi, hal serupa juga dapat dilihat dalam kitab Amsal 21:17; 23:20-21, 31-35.³³ Khususnya kutukan dari dampak dari anggur terhadap penyembahan dewi kesuburan yang

²⁹ Anggur ini merupakan minuman yang difermentasikan dari buah anggur Sinulingga, 507.

³⁰ Horne, *Smyth & Hehys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes*, 359.

³¹ Kenneth T Aiken, “The Daily Study Bible Proverbs” (Louisville, n.d.), 122-125.

³² R. N. Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs* (Sheffield: JSOT Press, 1990), 108.

³³ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 508.



dilakukakan oleh orang Kanaan.³⁴ Salomo juga mengimbau dalam tulisannya mengenai penggunaan Anggur karena dampak atau konsekuensinya yang menyedihkan (Ams 23:30-31). Dalam ayat ini, nasihat untuk tidak meminum anggur atau minuman keras diajarkan sang ibu kepada Lemuel, supaya seorang raja dapat memerintah dengan kepala atau pikiran yang bersih dan tidak dikacaukan oleh konsekuensi-konsekuensi dari kedua tindakan di atas.

Tidak Terpengaruh Oleh Anggur (31:5)

Kondisi mabuk atau di bawah pengaruh anggur dapat membuat Seorang Pemimpin atau Raja tidak memiliki perhatian terhadap ketidakadilan yang dapat merugikan masyarakat lemah dan tertindas. Dalam beberapa kitab dituliskan bagaimana seorang raja yang menggunakan hak yang seharusnya untuk masyarakat lemah dan terindas dirampas lalu dipakai untuk kepentingan dan kesenangan dalam kemabukan (1 Raj 16:6; 20:16; Yes 5:22-23, 56:12; Hos 7:5).³⁵ Kitab Amsal memberikan suatu peringatan keras kepada seseorang yang tidak berperilaku adil (Ams 17:15).³⁶ Ayat 5 merupakan peringatan yang diikuti kata kerja יִשְׁתַּחַת (yishetteh) dan ditulis dalam bentuk tunggal yang diperuntukan untuk objek tunggal berbeda dengan ayat 4, yang mana minum anggur dan minuman keras ditujukan bukan hanya kepada seorang raja, melainkan juga kepada para pejabat atau para petinggi kerajaan.³⁷ Menurut Sinulingga, kata kerja יִשְׁתַּחַת (yishetteh) menegaskan tanggungjawab mereka secara pribadi terhadap keadilan.³⁸ Dengan demikian, penyimpangan yang terjadi akibat anggur dan minuman keras ini akan menjadi penyebab ketidakadilan dalam pemerintahan seorang raja dan juga bagi para petinggi atau staf-staf kerajaan.³⁹ Oleh karena itu, ajaran yang diterima Lemuel dari sang ibu dalam ayat ini bertujuan untuk memperingati Lemuel dalam tanggungjawabnya sebagai raja dan tidak melakukan penyimpangan dalam pemerintahannya.

³⁴ L. G Perdue, *Proverbs, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 2000), 273.

³⁵ Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, 507.

³⁶ Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*, 114-116.

³⁷ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2007), 1059.

³⁸ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 508.

³⁹ Guthrie, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi,” 332.



Tidak Membengkokan Hak Orang Tertindas (31:5b)

Ayat 5 terlihat jelas mengapa ibu Lemuel menasehati Lemuel untuk tidak meminum anggur dan minuman keras. Dikatakan dalam ayat 5 “Jangan sampai ia meminum dan melupakan yang sedang ditetapkan dan melupakan hak semua anak laki-laki yang tertindas.” Peringatan akan anggur dalam ayat ini lebih dipertegas dengan menggunakan kalimat perintah *negative נִשְׁתַּחַת* (pen).⁴⁰ Nasihat agar tidak meminum anggur yang diperuntukan untuk Lemuel dan petinggi kerajaan, karena akibat dari meminum anggur dapat mempengaruhi pikiran seorang raja atau para petinggi yang melupakan setiap peraturan-peraturan, demi kepentingan-kepentingan pribadi, serta memutarbalikan semua hak-hak orang yang tertindas.

Tidak Untuk Raja Melainkan Untuk Mereka yang Akan Binasa Agar Dapat Melupakan Kesusahan Bagi Yang Akan Binasa (31:6-7)

Pada ayat 6, ada perintah positif yang berisi mengenai nasihat untuk memberikan atau menyediakan minuman keras dan anggur bagi mereka yang binasa dan susah hati sebagai bentuk dari pertanggungjawaban sebagai seorang raja.⁴¹ Jika dibandingkan dengan ayat 4-5, anggur dan minuman keras tidak diperuntukan untuk seorang raja. Sedangkan, ayat 6-7 dituliskan bagi orang-orang yang membantuhkan minuman keras dan anggur. Hal tersebut bisa dilihat dengan jelas dalam ayat ini. “Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa, dan anggur itu kepada yang susah hati.” Menurut Miller hal ini mungkin merupakan sebuah rujukan kepada orang sakit dan sekarat.⁴²

⁴⁰Dalam bahasa ibrani alkitabiah, נִשְׁתַּחַת adalah konjungsi yang menggunakan klausma dependen negative. Seperti dalam Kejadian 3:3, “*Janganlah kamu menyentuhnya Jangan sampai engkau mati*”. Dalam setiap kemunculan kacuali dua kali, kata ini selalu diikuti oleh bentuk kata kerja yang tidak sempurna atau bentuk kata kerja *Imperfek*. Dua pengecualian tersebut adalah dalam 2 Sam 20:6, “*Kejar dia Jangan sampai dia mendapatkan (נִשְׁתַּחַת)*”. Lalu dalam 2 Raja-raja 2:16, “*Jangan sampai Rob YHWH telah mengambil dia (נִשְׁתַּחַת)* dan melemparkannya ke suatu gunung.” נִשְׁתַּחַת Konjungsi yang selalu berdiri sendiri di awal klausma, diikuti oleh kata kerja dan kemudian objek. Satu penyimpangan dari ini adalah Amsal 5:6, פָּרָתָה יְמִין נִשְׁתַּחַת אֶת־הַרְחֵב, jangan sampai kamu merenungkan jalan kehidupan. Funi utama נִשְׁתַּחַת diawal klausma adalah untuk mengatakan kehati-hatian. Robert L Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981).

⁴¹ Miller, *Believers Church Bible Commentary, Proverbs*, 295.

⁴² Miller, 295.

Fox mengatakan bahwa minuman keras dalam ayat 6 merupakan sebuah *anodyne* atau obat penghilang rasa sakit dari orang-orang yang sakit hati. Memang sang ibu menasehati dan menuntut Lemuel menegangkan keadilan dalam pemerintahannya. Nampaknya, Sang ibu melihat kemiskinan dan kesengsaraan sebagai suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dirubah, bahkan tidak meminta Lemuel untuk melihat mereka sebagai suatu penyakit sosial. Namun begitu, Sang Ibu menasihati dan meminta Lemuel untuk membantu orang-orang tersebut untuk mengurangi rasa sakit yang muncul secara pribadi.⁴³ Hal senada juga dikatakan oleh Henry, anggur dan minuman yang memabukkan menjadi sarana untuk yang akan binasa, biarlah mereka meminum dengan tenang untuk menghidupkan kembali semangat mereka yang terkulai.⁴⁴ Oleh karena itu, mereka tidak akan mengingat kesusahan dan melupakan kemiskinan mereka sementara waktu sehingga mereka lebih mampu menanggungnya. Atas dasar praktik inilah, orang-orang Yahudi mengaplikasikan praktik ini sebagai “tahanan yang akan dieksekusi.” Waltke berpendapat bahwa nasihat untuk memberikan anggur dan minuman keras kepada yang binasa dan susah hati bukanlah sebuah bentuk kepedulian atau sebuah rancangan untuk kesejahteraan, melainkan merupakan sebuah sarkastis karena adanya bentuk perintah negatif pada ayat-ayat sebelumnya yang diajarkan sang ibu kepada Lemuel mengenai anggur dan minuman keras.⁴⁵ Namun begitu, penulis tidak sepandapat dengan Waltke yang beranggapan demikian. Penulis sepandapat dengan Henry dan Fox, bahwa ajaran yang diberikan oleh sang ibu kepada Lemuel ini bukanlah sebuah sindiran tetapi merupakan bentuk kepedulian dalam memperhatikan orang-orang dibawah pemerintahan seorang raja yang dinasehatkan sang ibu dalam mengurangi kesusahan yang dialami mereka.

Memang pada umumnya kata שָׁקָר (*Syekar*) dalam ayat 6 yang artinya minuman keras, banyak digunakan dalam konteks dengan pengertian yang negatif.⁴⁶ Akan tetapi, ada beberapa bagian yang menggunakan kata *Syekar* dengan penggunaan yang dapat diterima. Seperti Kejadian 43:34, Yusuf dan

⁴³ Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*, 887.

⁴⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 631-642.

⁴⁵ Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, 623.

⁴⁶ William Lee Holladay, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 370.



saudara-saudaranya di Mesir, mengatakan secara harafiah “mereka makan dan mabuk dengan dia.” Dalam KJV diterjemahkan bergembira dengan dia, yang menekankan pada keramahan. Selanjutnya dalam Bilangan 28:7 yang mana “minuman keras” digunakan dalam kurban curahan bagi Tuhan yang bukan diminum. Lalu dalam Ulangan 14:26 memakai kata *Syekar* sebagai sebuah kewajiban dalam persepuhan tahunan kepada Tuhan dari seorang pemilik tanah. Kata שָׁקָר (*Syekar*)⁴⁷ juga dapat digunakan dalam konteks membangkitkan perasaan dalam Amsal 31:6, “Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa.”

Menurut Sinulingga maksud dari frasa “akan binasa” dan “kemiskinannya” adalah penderitaan secara psikis dan mental oleh karena susah hati maupun oleh kemiskinan yang dialami, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan dan tidak dapat membela diri dalam pengadilan.⁴⁸ Anggur dapat membantu orang-orang yang mengalami hal tersebut melupakan kemiskinan dan susah hati yang dialami dan merubah kesedihan hati mereka menjadi kegembiraan. Menurut Crenshaw, di Timur Dekat Kuno bahkan pada massa Helenistik mereka mengenali dampak positif dari anggur untuk dunia medis.⁴⁹ Perintah positif yang ditujukan sang ibu kepada Lemuel mengenai pemberian anggur kepada yang akan binasa dan susah hati dalam ayat ini mengajarkan Lemuel untuk lebih memperhatikan kesusahan orang lain yang berada dibawah pemerintahannya yang merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang raja.

Perintah Bagi Sang Raja (31:8-9)

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, dimana Lemuel mendapat peringatan atau perintah negatif. Sedangkan pada ayat 8-9, Lemuel mendapat perintah positif dari sang ibu untuk membantu orang-orang bisu dan tertindas untuk mendapatkan hak mereka. Ditemukan adanya perintah positif dari sang ibu bagi Lemuel. Sang ibu memerintahkan Lemuel agar membuka mulutnya bagi orang-orang yang bisu. Kata “bukalah mulutmu” merupakan metonomia dari kata “berbicara.”⁵⁰ Pada ayat ini dituliskan kata kerja dalam bentuk tunggal yang ditujukan kepada pribadi seorang raja. Kata “bukalah” berasal dari kata חַתֵּפֶת (*petakhl*) dalam bentuk kata kerja

⁴⁷ Holladay, Köhler, and Baumgartner.

⁴⁸ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 511.

⁴⁹ James L. Crenshaw, *Perspective on The Hebrew Bible* (Macon: Mercer University Press, 1988), 17-18.

⁵⁰ Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, 623.



imperatif yang berarti “bukalah”.⁵¹ Dalam teks ini, kata tersebut merujuk kepada suatu tindakan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan (memperjuangkan sesuatu). Lemuel mendapat perintah untuk membuka mulut, bukan untuk kepuasan pribadi meminum anggur, melainkan berbicara agar dapat memelihara dan melindungi orang-orang yang tidak mampu.

Membuka Mulut untuk Orang Bisu (31:8a)

Kata בָּשָׁע (bəšā') yang diterjemahkan “bisu” bukanlah seorang tunawicara atau orang yang tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Tetapi kata “bisu” merupakan sebuah metafora dari orang yang suaranya tidak diperhitungkan dalam suatu pengadilan atau orang yang tidak memiliki kemampuan dalam membela diri, misalnya seseorang yang tidak dapat berbicara dalam suatu perkara atau masalahnya di depan para petinggi/pejabat pengadilan, kecuali raja yang membuka mulut atau berbicara bagi mereka.⁵²

Perintah dalam ayat ini menuntut seorang raja untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya, namun begitu penggunaan hak dan kekuasaannya untuk memperjuangkan orang lemah yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Jadi, maksud dari perintah “buka mulutmu untuk orang yang bisu” dalam ayat 8a merupakan sebuah sebuah perintah positif yang memerintahkan Lemuel, supaya memberlakukan keputusan adil dan benar bagi mereka yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Pembelaan dari seorang raja bagi yang lemah juga dapat dilihat dalam bagian dari kitab Amsal yang lain, seperti Amsal 16:10; 29:4, 14).

Membuka Mulut untuk Hak Semua Orang Merana (31:8b)

Frase “hak semua orang yang merana” dalam baris dua dari ayat 8 merupakan sebuah paralelisme sinonim antara frasa “orang bisu” atau orang yang tidak mampu berjuang bagi dirinya sendiri. Kata “merana” diambil dari kata נִגְזָע (halop) yang artinya “memudar” atau “hilang.” Dalam beberapa terjemahan seperti *King James Version* menerjemahkannya dengan kata “dibinasakan” dan *New American Standart Bible* mengartikannya sebagai “tidak beruntung,” sedangkan, *The New International Version* mendefinisikan dengan kata “melarat.”

Jika memperhatikan beberapa terjemahan mengenai frase “orang yang merana,” maka memberikan gambaran tentang keadaan mereka yang

⁵¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 834.

⁵² Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, 624.



sedang tertindas, sehingga membawa mereka ke dalam kehancuran bahkan kematian.⁵³ Pada ayat 8b, Lemuel mendapat perintah untuk membuka mulut bagi mereka, supaya ia dapat menegakan keadilan bagi mereka yang bisu dan merana. Oleh sebab itu, seorang raja dapat memperjuangkan hak orang lemah, serta memperkuat kerajaan yang dipimpinnya tersebut dengan pemeliharaan Tuhan (Ams 20:28; 19:17).⁵⁴ Perintah sang ibu ini menuntut Lemuel agar berbicara kepada mereka yang merana. Hal ini diajarkan oleh sang ibu kepada Lemuel, karena menuntut dia agar lebih memperhatikan hak setiap orang dengan hak periogratifnya sebagai seorang raja.

Memberikan Keadilan (31:9)

Kata keputusan dalam ayat 9 berasal dari bahasa asli ibrani שְׁפָט (syepat) yang artinya “menghakimi.” Kata syepat pada teks ini ditulis dalam bentuk imperatif atau bentuk kata perintah.⁵⁵ Konteks ayat ini memiliki makna terhadap seorang hakim yang adil. Ucapan pengajaran dalam ayat ini terlihat adanya paralel *emblematic*.⁵⁶ Frasa “hakimilah dengan adil” berada dalam posisi sejajar dengan frasa “berilah keadilan kepada yang tertindas dan miskin” yang diperjelas dari bait yang pertama.⁵⁷

Frasa “bukalah mulutmu” dituliskan kembali dalam ayat 9 sebagai sebuah penekanan tentang perintah positif dari sang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa peranan seorang raja dalam pengambilan keputusan dan berbicara mengenai keadilan dalam memperjuangkan kebenaran sebagai suatu penekanan dari sang ibu kepada Lemuel. Ayat 9 telihat adanya ketindaklanjutan terhadap ayat 8. Pada ayat 8, Lemuel diajarkan sang ibu untuk membuka mulut atau berbicara bagi orang bisu mengenai keadilan, namun begitu pada ayat 9 Lemuel diajarkan oleh sang ibu untuk mengeluarkan dekrit sebagai bentuk pembelaan kepada mereka. Frasa

⁵³ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 512.

⁵⁴ Sinulingga.

⁵⁵ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 1047.

⁵⁶Paralelisme ini sering kali menggunakan bahasa figuratif dalam menerangkan kesatuan di dalam ayat. A. A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 157. Dengan kata lain dalam paralelisme ini baris kedua menjelaskan baris pertama akan tetapi dengan menggunakan sebuah kiasme. Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation*, 149.

⁵⁷ Packer DKK. Menambahkan peralelisme ini adalah hasil pemikiran dalam satu baris di ulang menggunakan istilah kiasan. J. L Packer, Merril C. Tenney, and William White Jr, *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Amanac)* (Malang: Gandum Mas, 2009), 748.



“hakimilah dengan adil” memiliki makna mengenai pengajaran atau perintah bagi seorang raja dalam pengambilan keputusan yang adil terhadap orang yang tidak bersalah.

Waltke memaparkan bahwa memanglah sulit dalam sebuah pemerintahan melakukan perintah ini bagi seorang pemimpin atau seorang Raja. Jika para pejabat atau petinggi kerajaan menerima suap, maka dalam setiap kasus dan permasalahan yang akan lebih menguntungkan mereka yang kaya, karena kemampuan untuk membayar uang suap sebagai suatu pembelaan dirinya. Sedangkan, orang yang berada dalam keadaan sosial dan ekonomi lemah sangat sulit membela dirinya dan tidak berdaya melawan mereka yang kaya.⁵⁸ Dalam hal seperti ini hanyalah seorang pemimpin atau seorang raja yang mampu membela dengan hak istimewa yang dimiliki sebagai seorang Raja.

Lemuel bukan hanya diajarkan untuk memutuskan atau mengeluarkan suatu dekret yang adil bagi orang-orang tidak berdaya, melainkan memberikan apa yang menjadi hak mereka. Baris kedua di ayat 9 ada kata kerja “berikanlah” yang berasal dari bahasa Ibrani יְנַהֵךְ (*dbyn*) dari pangkal *qal* dalam bentuk imperatif atau kata perintah yang artinya “Adililah atau berilah.”⁵⁹ Kata kerja יְנַהֵךְ (*dbyn*)⁶⁰ pada konteks ayat 8, memiliki makna sebagai bentuk dari pembelaan seseorang untuk mendapatkan haknya. Oleh sebab itu, maksud dari ajaran sang ibu kepada Lemuel agar dapat menggunakan otoritasnya sebagai raja untuk membela dan membantu orang-orang yang tertindas dan miskin (sebagaimana perolehan terhadap hak-hak mereka).⁶¹ Dalam pengajaran sang ibu kepada Lemuel ini terlihat bagaimana seorang pemimpin dituntut untuk berlaku jujur dan adil dalam kepemimpinannya, serta konsisten dalam setiap tindakan dan perlakunya.

Dari hasil eksposisi amsal 31:1-9, artikel ini menemukan beberapa prinsip integritas kepemimpinan dalam teks Amsal 31:1-9. Pertama, menjaga kekonsistennan dalam perkataan dan tindakan. Hal ini dapat diperhatikan dalam ayat 4-7, dimana Lemuel mendapat larangan dari sang ibu untuk tidak memimun anggur, agar dia tidak melupakan apa yang sudah ditetapkan, serta dapat memperbaiki hak setiap orang. Kedua, jujur dalam

⁵⁸ Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, 623.

⁵⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 192.

⁶⁰ Brown, Driver, and Briggs.

⁶¹ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*, 513.

melakukan segala hal. Prinsip ini dapat dilihat dalam ayat 8, yang mana Lemuel diperintahkan untuk berbicara bagi mereka yang tidak bisa berbicara dalam membela diri untuk memperjuangkan hak mereka. Hal ini menuntut otoritas seorang raja dalam memelihara atau melindungi orang-orang tersebut untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Ketiga, adil dalam mengambil keputusan. Prinsip ini dapat dilihat dalam ayat 9, Lemuel mendapat perintah agar dalam perannya sebagai seorang raja, dia menghakimi dengan adil atau mengambil keputusan yang adil dalam pemerintahannya dalam memperjuangkan orang-orang miskin dan tertindas untuk mendapatkan hak mereka.

HASIL

Dari hasil eksposisi amsal 31:1-9, artikel ini menemukan tiga prinsip integritas pemimpin dalam teks Amsal 31:1-9. Pertama, konsisten dalam setiap perkataan dan tindakan, hal ini dapat dilihat dalam ayat 5. Sang ibu menasehati Lemuel agar jangan meminum anggur, karena akan membuat dia nantinya akan melupakan apa yang sudah ditentukan dan akan memutarbalikan apa yang sudah menjadi hak orang-orang yang tertidas. Nasehat tersebut diterima Lemuel karena sang ibu menginginkan, agar Lemuel tidak terpengaruh oleh anggur dan minuman keras yang akan membuatnya tidak bisa berpikir jernih dalam pemerintahannya dan akan membuat dia merubah setiap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menggambarkan bahwa seorang raja haruslah konsisten dalam setiap perkataan dan tindakannya.

Kedua, Jujur dalam segala hal. Prinsip ini dapat dilihat dalam ayat 8 yang mana sang ibu meminta Lemuel membuka mulut untuk orang-orang bisu. Makna dari perkataan tersebut bahwa sang ibu ingin agar Lemuel berbicara kepada mereka yang bisu. Orang bisu dalam ayat 8 diambil dari kata **אֶלְמָן** (*ilem*) yang memiliki makna bagi orang-orang yang tidak dapat berbicara untuk membela dirinya sendiri. Lemuel diminta ibunya untuk berbicara bagi mereka tidak berdaya dalam memperjuangkan kebenaran yang melawan orang-orang kaya maupun para petinggi, kerena status sosial mereka yang rendah. Orang-orang yang memiliki status sosial tinggi dapat saja membayar para petinggi untuk memenangkan kasus mereka dengan orang-orang yang memiliki status sosial rendah. Masalah ini hanyalah seorang raja yang dapat membela mereka. Seorang raja atau pemimpin dituntut untuk tidak terpengaruh dan dapat berkata dengan jujur dalam menyelesaikan permasalahan ini. Jika seorang pemimpin tidak jujur, maka ia

akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang memberi keuntungan baginya, sehingga akan lebih memberatkan orang-orang yang bisu tersebut.

Ketiga, adil dalam mengambil keputusan. Prinsip ini dapat diperhatikan dalam ayat 9 yang mana sang ibu memerintahkan Lemuel untuk membuka mulut dan mengambil keputusan yang adil. Frase “mengambil keputusan” dalam ayat ini diambil dari kata Ibrani *שׁפַט* (*shafat*) dalam bentuk perintah yang berarti “hakimilah.” Dalam ayat ini sangat jelas bahwa dimana ibunya tidak hanya memerintahkan untuk berbicara, melainkan langsung mengambil keputusan yang adil atau secara langsung menghakimi dengan adil dan memberikan apa yang menjadi hak dari orang miskin dan tertindas. Perintah dalam ayat 9 (Sembilan) masih berhubungan dengan ayat ke delapan dengan kasus yang sama, sehingga bukanlah hanya sebatas kejujuran yang harus dimiliki seorang raja ataupun seorang pemimpin, melainkan adil dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian teks Amsal 31:1-9 dengan menjelaskan intepretasi dari teks Amsal 31:1-9. Penulis menggunakan garis besar eksegesis Amsal 31:1-9 yang telah dipaparkan di atas dalam melakukakan penafsiran. Keterangan dari ayat-ayat yang terdapat dalam teks Amsal 31 menunjukan bahwa dalam nasihat pengajaran yang diterima Lemuel dari ibunya tersebut ada beberapa hal yang merupakan prinsip integritas seorang pemimpin, yaitu: pertama, menjaga kekonsistenan dalam perkataan dan tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 4-7 yang mana Lemuel mendapat larangan dari sang ibu untuk tidak memimun anggur agar dia tidak melupakan apa yang sudah dia tetapkan serta memutarbalikan hak setiap orang. Kedua, jujur dalam melakukan segala hal, prinsip ini dapat dilihat dalam ayat 8 lemuel diperintahkan untuk berbicara kepada mereka yang tidak bisa berbicara dalam membela diri untuk memperjuangkan hak-haknya. Hal ini menuntut otoritas seorang raja dalam memelihara atau melindungi orang-orang tersebut untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Ketiga, adil dalam mengambil keputusan, prinsip ini dapat dilihat dalam ayat 9. Lemuel mendapat perintah agar dalam perannya sebagai seorang raja, dia menghakimi dengan adil atau mengambil keputusan yang adil dalam pemerintahannya untuk memperjuangkan orang-orang miskin dan tertindas untuk mendapatkan hak-hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Kenneth T. "The Daily Study Bible Proverbs." Louisville, n.d.
- Alden, Robert. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Baker, D. L, S. M Siahaan, and A. A Sitompul. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles Augustus Briggs. *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1980.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2007.
- Bullock, Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Crenshaw, James L. *Perspective on The Hebrew Bible*. Macon: Mercer University Press, 1988.
- Dobbs-Allsopp, F. W. "Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry." *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.5508/jhs29586>.
- Fox, Michael V. *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2009.
- Garret, Duane A. *The New American Commentary: Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Gea, Antonius Atosökhi. "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–59.
- Guthrie, Donald. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Harris, Robert L. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old*



- Testament*. Edited by E. J Brill. Michigan: Eerdmans Publishing, 2000.
- Holladay, William Lee, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Horne, Milton P. *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes*. Macon: Smyth&Helweys, 2003.
- Kimilike, Peter Lechion. “Poverty Context in Proverbs 31: 1-9: A Bena Tanzanian Analysis for Transformational Leadership Training.” *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 135–63.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Penerbit SAAT, 2013.
- Krstic, Darko. “French Wisdom at the Serbian Medieval Court: Prov 31, 1-9 as the Biblical Frame for the Portrait of Queen Helen of Anjou by Daniel II.” *Théologiques: Revue Interdisciplinaire d'études Religieuses* 28, no. 1 (2020): 253–66.
- Marpay, Brian, and Nasokhili Giawa. “The Theology of a Jealous God: A Study of Exodus 20:3-5 and a Jealous God.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 136-152. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.362>.
- Miller, John W. *Believers Church Bible Commentary, Proverbs*. Scottdale: Herald Press, 2004.
- Ndoga, Sampson S. “The Plausibility of Proverbs 31 as Final Parental (Motherly) Instruction.” *Journal for Semitics* 23, no. 1 (2014): 172–94.
- Ndolu, Nelci Nafalia, and Ezra Tari. “Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31: 1-2, 4-7.” *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 183–97.
- Packer, J. L., Merril C. Tenney, and William White Jr. *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Amanac)*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Perdue, L. G. *Proverbs, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 2000.
- Robinson, T H. “Hebrew Metre and Old Testament Exegesis.” *The Expository Times* 54, no. 9 (1943): 246–48.

- Roy B. Zuck. *Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Samongilailai, Aseng Yulias. "Mari Kawan Kita Bersahabat: Makna Sahabat Dalam Amsal 17: 17." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Juni (2021): 161–79.
- Sinulingga, Risnawaty. *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sitompul, A. A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- . "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52-71. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*. Grand Rapids: William B. Eerdman's, 2009.
- Walvoord, John, and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Edited by Sid S Buzzel. Dallas: Scriptures Press Publications, 1985.
- Wechsler, Michael G. "The Arabic Translation and Commentary of Yefet Ben'Eli on Proverbs 31: 1-9." *Rerue Des Études Juives* 161, no. 3–4 (2002): 393–409.
- Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 28-38.

